

**KECENDERUNGAN BERPRILAKU CURANG SISWA PADA  
HASIL UAS PELAJARAN PAI DI SMAN 02 KAUR  
KABUPATEN KAUR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



**Oleh**

**SYLVIA WULANDARI  
NIM : 1416212481**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2019 M/ 1440 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax ; (0736) 51171 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Hai : Skripsi Sylvia Wulandari  
NIM : 1416212481

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

*Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : SYLVIA WULANDARI

NIM : 1416212482

Judul : Pengaruh Kecenderungan Berprilaku Curang Siswa Pada Hasil Uas Pelajaran PAI Di SMA Negeri 02 Kaur.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

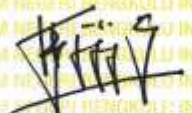
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*

Bengkulu, 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Irwan Satria, M.Pd  
NIP. 197407182003121004

  
Davun Riadi, M.Ag  
NIP.197207072006041002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagur Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"Kecenderungan Berprilaku Curang Siswa Pada Hasil UAS Pelajaran PAI di SMAN 02 KAUR Kabupaten Kaur"**, yang disusun oleh: **Sylvia Wulandari NIM. 1416212481** telah dipertahankan didepan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa, 20 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS.

Ketua  
**Dra. Kherrmarinah, M.Pd.I**  
NIP.196312231993032002

Sekretaris  
**Desy Eka Citra Dewi, M.Pd**  
NIP.197512102007102002

Penguji I  
**Drs. Sukarno, M.Pd**  
NIP. 196102052000031002

Penguji II  
**Dayun Riadi, M.Ag**  
NIP.197207072006041002

Bengkulu, 20 Agustus 2019  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 196903081996031005

## MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

**(Q.S. Al-Insyirah: 6)**

\*\*\*

*Sebuah kata sukses, satu benang merah yang selalu di temukan pada orang sukses adalah mereka semua BERPROSES untuk mendapatkan hal yang mereka inginkan*

\*\*\*

## PERSEMBAHAN

Berjalan waktu demi waktu yang panjang, dalam kehidupan yang penuh tantangan berurai air mata, penuh sandiwara, ada suka dan ada duka, dengan menguji kesabaran tetapi hati tetap ikhlas menerima sebuah kepahitan, berjuang dan berdo'a karena do'alah yang membuat kita semakin kuat. Tidak terlepas bersyukur dan berucap kata Alhamdulillahirobbil A'alamin. Skripsi ini kupersembahkan.

1. Berterimakasih kepada Allah SWT. Selalu memberikan kekuatan di saat diri lemah , melimpahkan kesabaran, membangkitkan jiwa di saat jatuh, dan mempermudah segala urusan Hambanya.
2. Yang tercinta kedua orang tua ku Ayah (Adman), ibu (Yusmiati) yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, betapa besar pengorbanan yang telah di berikan untuk mencapai impianku, dan selalu mendo'akan untuk kesehatan serta keberhasilanku, dan kebahagiaanku.
3. Kepada saudara-saudaraku tersayang Dang (Taufik) Ayuk (Pera, Rabawati) kak (Novi) Adek (Dela, Tensi, Arung, Eca, Reska, Rere, naya). Yang memberi dukungan , membantu penelitian, dan membuat hari-hari ku tersenyum bahagia.
4. Para sahabat seperjuangan PAI G angkatan 2014, sahabat KKN kelompok 91, sahabat PPL SD 99 ,para sahabat dari SD,SMP dan SMA yang selalu mensupport yang penuh canda dan tawa ,suka maupun duka.
5. Agama, Bangsa dan Negara, Serta Almamaterku yang tercinta sampai akhir hayat.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan :

Skripsi dengan judul: "**Kecenderungan Berprilaku Curang Siswa Pada Hasil UAS Pelajaran PAI di SMAN 02 KAUR Kabupaten Kaur**", adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

1. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2019 M  
Mahasiswa yang menyatakan



**SYLVIA WULANDARI**  
NIM. 1416212481

## ABSTRAK

Sylvia Wulandari, NIM. 1416212481, dengan judul “Kecenderungan Berprilaku Curang Siswa Pada Hasil UAS Pelajaran PAI di SMA Negeri 02 Kaur”. Pembimbing I: Dr. Irwan Satria, M.Pd Pembimbing II: Dayun Riyadi, M.Ag

***Kata Kunci: Berperilaku Curang, Hasil UAS, PAI***

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya siswa-siswi kelas X, XI, dan XII pada saat UAS mata pelajaran PAI berlangsung siswa-siswi suka melakukan hal curang tersebut dengan berbagai macam cara yang mereka gunakan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kecenderungan berperilaku curang siswa pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur? 2) Apa saja faktor-faktor pendukung kecenderungan siswa berperilaku curang pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Kecenderungan berperilaku curang siswa pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur Kecenderungan siswa-siswi kelas X, XI, dan XII pada saat UAS mata pelajaran PAI berlangsung siswa-siswi masih suka melakukan hal curang seperti mencontek dengan berbagai macam cara, misalnya seperti menyalin contohan (membuat catatan kecil dan ditarok pada tempat yang tersembunyi). Ini disebabkan masih kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan UAS, selain itu masih kurangnya persiapan dalam bektuk teknis perlengkapan dalam pelaksanaan kegiatan UAS dan hal ini yang menyebabkan akhirnya siswa SMA Negeri 2 Kaur masih banyak yang kurang percaya diri dalam menghadapi UAS. 2) Faktor-faktor pendukung kecenderungan siswa berperilaku curang pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi yang telah dilakukan terdapat empat faktor yang menjadi faktor penyebab kecenderungan siswa berperilaku curang pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur yaitu : a) Faktor individual atau pribadi dari penyontek; b) Factor lingkungan atau pengaruh kelompok; c) Factor system evaluasi; d) Factor guru atau penilai.

## KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum wr.wb

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, Saya panjatkan puja dan puji syukur atas kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada saya, sehingga kami dapat menyelesaikan Skripsi. Skripsi ini telah saya susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan Skripsi ini. Untuk itu kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini.

Perjalanan panjang telah saya lalui dalam rangka perampungan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terlepas dari semua itu, Saya menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki Skripsi ini.

Saya berharap semoga Skripsi tentang "*Kecenderungan Berprilaku Curang Siswa Pada Hasil UAS Pelajaran Pai Di SMA Negeri 02 Kaur*" ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca. Dalam kesempatan ini izinkan saya mengucapkan rasa terimakasih teriring doa semoga menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT, kepada :

1. Prof. Dr.H. Sirajuddin M, M.Ag. M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag.M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Di IAIN Bengkulu, yang mendorong keberhasilan penulis.
3. Dr. Irwan Satria, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, motivasi terhadap penulisan saya ini



4. Dayun Riadi, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi serta mendorong memberikan *support* terhadap proses penulisan saya ini.
5. Kepada pihak perpustakaan, yang telah banyak membantu saya dalam memfasilitasi buku-buku yang menjadikan referensi didalam penulisan saya ini.
6. Kepada seluruh pihak Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Kabupaten Kaur, yang ikut membantu dalam proses penelitian saya untuk melengkapi hasil dari penulisan saya ini.
7. Dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi saya ini.

Demikian ucapan terimakasih ini saya sampaikan, kepada Allah penulis memohon supaya apa yang telah saya sumbangkan dalam bentuk sebuah karya tulis ini dapat memberikan inspirasi kepda seluruh pihak dimanapun.

Bengkulu, Juli 2018  
Penyusun

**Sylvia Wulandari**  
NIM. 1416212481

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Batasan Masalah .....	7
E. Tujuan penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	10
A. Kajian Teori .....	10
1. Pengertian Perilaku Curang .....	10
2. Gejala dan Bentuk-bentuk Perilaku Curang .....	12
a. Gejala Mencontek .....	12
b. Bentuk-bentuk Mencontek .....	19
3. Hasil Belajar .....	21
a. Pengertian Hasil Belajar .....	21
b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa	24

c. Manfaat Hasil Belajar .....	27
d. Jenis-jenis Hasil Belajar .....	28
B. Penelitian yang Relevan .....	30
C. Kerangka Berpikir Penelitian .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Lokasi Penelitian .....	36
C. Subjek Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Teknik Analisa Data .....	40
F. Teknik Keabsahan Data .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	44
B. Penyajian Hasil Penelitian .....	46
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	57
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Matrik Penelitian Yang Relevan.....	32
--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian .....	35
--	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan yang memiliki kata dasar “didik” dengan imbuhan *pe-dan-an* memiliki arti suatu sistem yang dilakukan untuk mendewasakan anak manusia yang termasuk dalam kategori peserta didik. Sistem yang mendewasakan ini juga termasuk mengubah sikap dan memperbaiki perilaku agar dapat terbentuk dan dapat diterima masyarakat. Pengertian pendidikan menurut KBBI juga diwujudkan melalui sistem belajar dan mengajar dalam suatu komunitas.<sup>1</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara: Pahlawan Nasional Indonesia ini didaulat sebagai Bapak Pendidikan Indonesia yang terkenal dengan semboyan yang dipasang di logo sekolah negeri yaitu Tut Wuri Handayani. Sebenarnya semboyan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho, yang artinya di depan memberi contoh. Selanjutnya adalah Ing Madyo Mangun Karso yang artinya di tengah mendukung dan membangkitkan semangat. Dan yang terakhir yaitu Tut Wuri Handayani, yang artinya adalah di belakang memberi suatu dorongan untuk yang di tengah dan di depan. Ternyata maknanya dalam sekali ya. Pengertian pendidikan menurut beliau adalah suatu keharusan. Apalagi untuk anak-anak yang memang harus dibimbing agar suatu saat dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan masing-masing.

---

<sup>1</sup> Lihat, Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). hal 726

Prof. H. Mahmud Yunus: Pengertian pendidikan menurut beliau adalah usaha yang harus diambil untuk mendukung anak-anak dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, akhlak, serta jasmani. Dengan diambilnya langkah tersebut, maka anak-anak akan semakin dekat dengan cita-citanya. Pengertian pendidikan yang telah dijabarkan adalah benar, karena tanpa ilmu yang memadai, maka suatu profesi tidak akan bisa dilakukan. Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih belum terarah betul. Sedikit sekali sekolah yang langsung mengarahkan anak didiknya kepada jenjang karir yang diinginkan atau ilmu yang diinginkan. Harus menunggu jenjang perkuliahan dan Anda semua tahu betapa biaya perkuliahan tidaklah murah.<sup>2</sup>

Prof. Herman H. Horn: Pengertian pendidikan menurut professor yang satu ini sedikit rumit. Beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah penyesuaian dalam bentuk sistem untuk anak-anak sebagai makhluk yang masih berkembang. Fisik, mental, serta hal-hal terkait spiritual termasuk di dalamnya, sehingga makhluk tersebut dapat menyadari keberadaan Tuhan yang tercermin dari ciptaan-Nya.

Ahmad D. Marimba: Menurut beliau, pendidikan adalah tuntunan dalam bentuk sistem yang dilakukan oleh pengajar dan anak didik secara sadar. Sistem ini dilakukan hingga adanya perubahan secara jasmani ataupun rohani dalam diri mereka. Jadi, tidak hanya dari segi ilmu saja anak didik mengalami perkembangan, tapi juga memiliki akhlak yang bagus. Pengertian pendidikan ini sangat menekankan pada perubahan yang dialami. Apakah ilmunya

---

<sup>2</sup> Lihat, Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). hal 726

bertambah namun akhlaknya berkurang? Atau sebaliknya? Jika demikian, sistem pendidikan tersebut justru dapat dibilang telah gagal.<sup>3</sup>

Begitu banyak keuntungan yang bisa didapatkan dari pendidikan terutama bagi kalangan peserta didiknya. Perlu diketahui, tiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Melalui pendidikan, mereka bisa menggali potensi mereka secara lebih sehingga bakat yang dimiliki juga akan semakin terasah. Pendidikan menjadi hal yang wajib dilalui karena memiliki manfaat yang penting bagi kehidupan. Mereka yang menjalani pendidikan, tentu berbeda dengan mereka yang sama sekali tak berpendidikan.<sup>4</sup> Pada intinya pendidikan adalah hal mendasar, sebab memiliki manfaat penting bagi kelangsungan hidup seseorang. Berikut ini adalah berbagai alasan mengapa pendidikan ini sangat penting bagi tiap orang :

1. Meningkatkan terjadinya integrasi sosial
2. Meningkatkan kreativitas peserta didik
3. Kehidupan bangsa yang lebih cerdas
4. Menambah wawasan berupa informasi dan pemahaman
5. Menambah pengalaman bagi peserta didik
6. Mencegah tindakan kriminal.<sup>5</sup>

Dengan adanya manfaat pentingnya pendidikan diatas, terlihat jelas bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan semua orang. Karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan keahlian dan juga potensi dirinya dan ilmu akan menuntun seseorang untuk menentukan

---

<sup>3</sup> Lihat, Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). hal 726

<sup>4</sup> Dwi Siswoyo. Dkk. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press2007),hal.32

<sup>5</sup> Dwi Siswoyo. Dkk. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press2007),hal.51



jalan hidupnya dengan lebih baik sehingga takut untuk melakukan hal-hal yang di anggap tidak baik seperti yang sering terjadi dilingkungan sekolah contohnya mencontek atau plagiat yang dapat mencoreng nama baik dunia pendidikan di dunia ini. Menyontek merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Perilaku menyontek sering di sebut ketidak jujuran akademis. Menyontek sudah terjadi sejak bertahun-tahun yang lalu. Saat ini perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA saja, bahkan sampai pada perguruan tinggi dan juga pada tingkat sekolah pascasarjana. Baik itu di kota maupun di desa dan di sekolah maju ataupun sekolah yang biasa-biasa saja. Perilaku menyontek tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara lainnya seperti Amerika, Australia, dan Eropa.<sup>6</sup>

Berbicara tentang menyontek, mungkin akan banyak memunculkan pertanyaan. Kenapa menyontek itu bisa terjadi? Apa dampak bagi pelajar yang sudah terbiasa menyontek? Kenapa perilaku menyontek itu tidak dapat dihilangkan dan bahkan sudah menjadi tradisi? Setiap individu atau pelajar menginginkan prestasi belajar yang baik. Karena keinginan untuk berprestasi tersebut, segala cara pun dilakukan baik itu cara positif maupun negatif. Cara positifnya bisa melalui belajar dengan tekun dan jujur serta percaya diri saat mengerjakan ujian atau tes akademik lainnya. Sedangkan cara negatifnya adalah dengan menyontek. Selain keinginan untuk berprestasi, masih banyak lagi alasan yang menyebabkan seseorang menyontek. Seperti ingin

---

<sup>6</sup> Dwi Siswoyo. Dkk. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press2007),hal.52

menghindari kegagalan, tekanan dari teman sebaya maupun dari orang tua, dan tidak percaya diri ketika mengikuti ujian. Siswa juga mempersepsi bahwa prestasi itu adalah sebuah keberuntungan dan mempersepsi menyontek merupakan hal yang sudah biasa.<sup>7</sup>

Menyontek dapat juga terkait dengan pembentukan kode moral. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, perilaku menyontek lebih terkait dengan masalah pembentukan Kode Moral. Menyontek dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Menyontek dapat mengikis pribadi jujur dalam diri seorang pelajar, dapat menghambat seorang pelajar mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar dan memperoleh hasil belajar. Perilaku menyontek juga dapat menyebabkan ketidakadilan pada proses penilaian. Apakah nilai yang di dapat dari hasil menyontek itu bisa menjamin dan dapat digunakan untuk masa depan pelajar tersebut. Pelajar yang telah terbiasa melakukan perilaku menyontek akan sangat sulit untuk meninggalkannya karena sudah tidak ada lagi rasa takut di dalam dirinya. Menyontek dapat juga dikatakan sebagai suatu tradisi atau kebiasaan yang tak pernah hilang. Hal ini dapat terjadi karena masalah menyontek tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah saja tetapi bisa berasal dari lingkungan sosialnya seperti keluarga, saudara dan teman sebaya.<sup>8</sup>

Dengan adanya latar belakang yang sedemikian rupa membuat saya tertarik untuk mendalami kasus tersebut dengan cara melakukan studi kasus di sebuah sekolah menengah atas (SMA) di daerah Kaur kebetulan sekolah

---

<sup>7</sup> Dwi Siswoyo. Dkk. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press2007),hal.32

<sup>8</sup> Dwi Siswoyo. Dkk. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press2007), hal. 48

tersebut tidak jauh dari tempat tinggal saya. Dari hasil observasi awal yang pernah saya lakukan di SMAN 02 Kaur pada tanggal 18 Desember 2017 bertepatan pada saat pelaksanaan UAS sedang berlangsung, saya melihat bahwa masih banyak siswa-siswi kelas X, XI, dan XII pada saat UAS mata pelajaran PAI berlangsung siswa-siswi suka melakukan hal curang tersebut dengan berbagai macam cara yang mereka gunakan seperti memalsukan karya atau plagiat misalnya siswa yang bernama Ani ketahuan telah mencontek tugas rumah yang diberikan oleh guru (Yuni Hartati, M.Pd) PAI dari temannya sih Ratna berikutnya seperti menyalin contohan (membuat catatan kecil dan ditarok pada tempat yang tersembunyi) yang sudah disalin sebelum pelaksanaan UAS dilakukan hal ini semata-mata untuk dapat menjawab semua soal yang diberikan oleh guru mata pelajaran PAI pada pelaksanaan UAS berlangsung. Adapun hal lain yang dilakukan oleh siswa yaitu misalnya masih kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan UAS selain itu masih kurangnya persiapan dalam bektuk teknis perlengkapan dalam pelaksanaan kegiatan UAS dan hal ini yang menyebabkan akhirnya siswa SMA Negeri 2 Kaur masih banyak yang kurang percaya diri dalam menghadapi UAS. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi dalam hal menyontek dengan tema tentang **“Kecenderungan Berprilaku Curang Siswa Pada Hasil UAS Pada Pelajaran PAI di SMAN 02 Kaur”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian di atas peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa SMA Negeri 2 Kaur masih banyak yang kurang percaya diri dalam menghadapi UAS.
2. Masih kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan UAS pada pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur.
3. Masih kurangnya persiapan dalam bentuk teknis perlengkapan dalam pelaksanaan kegiatan UAS pada pelajaran PAI baik dari siswa ataupun pelaksanaan teknis di SMA Negeri 2 Kaur.
4. Membuat proses pelaksanaan ujian akhir sekolah kurang kondusif lagi.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas fokus penelitian dapat dirumuskan dengan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana kecenderungan berperilaku curang siswa pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung kecenderungan siswa berperilaku curang pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur?

## **D. Batasan Masalah**

Agar penelitian tidak terlalu luas maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui dampak dari hasil mencontek pada saat UAS di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kaur.

### **E. Tujuan Masalah**

Dari uraian diatas fokus penelitian dapat dirumuskan dengan membatasi masalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kecenderungan berperilaku curang siswa pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung kecenderungan siswa berperilaku curang pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur

### **F. Manfaat Masalah**

Hasil dari sebuah penelitian diharapkan ada manfaatnya baik yang bersifat teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan :

- a. Mendapatkan pengalaman baru tentang berperilaku curang dalam pelaksanaan UAS untuk melihat hasil UAS pelajaran PAI siswa di SMA Negeri 02 KAUR.
- b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menumbuhkan sikap kritis, imajinatif dan kreatif serta meningkatkan motivasi untuk mempelajari pelajaran PAI.

- b. Manfaat Bagi Guru

Dapat membantu guru menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik perhatian siswa, sehingga tujuan pembelajaran, yang diharapkan dapat tercapai.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sehingga tujuan kurikulum tercapai sebagaimana yang diharapkan dan juga dapat menambah literatur perpustakaan sehingga dapat menambah wawasan bagi tenaga pendidik lainnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Perilaku Curang

Perilaku merupakan respon terhadap stimulus yang mengenainya. Perilaku tersebut tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme atau individu itu. Rooter menyimpulkan perilaku merupakan suatu fungsi dari harapan (tindakan yang diberikan akan menghasilkan perilaku reward, berupa hadiah dan hukuman), dan nilai sehingga diasumsikan orang berperilaku tertentu untuk memperoleh hadiah dengan nilai tinggi dan menghindari hukuman yang sangat tidak menyenangkan. Menyontek berasal dari kata dasar “sontek” yang berarti mengutip atau menjiplak. Mengutip itu merupakan menyalin kembali suatu tulisan, sedangkan menjiplak merupakan menulis atau menggambar dikertas yang dibawahnya diletakkan kertas yang sudah bertulisan dan bergambar.<sup>9</sup>

Menyontek merupakan sebuah kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengerjakan tugas dan ujian, baik itu di sekolah, di perguruan tinggi, maupun di tempat yang lainnya. Perilaku menyontek juga dapat diartikan sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur.

---

<sup>9</sup>Friyatmi. “Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP”. (Jurnal Vol. VII No. 2 Th. 2011).hal.43

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Purwadarminta, menyontek adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sesuai dengan yang aslinya. Setiap orang ingin mendapatkan keberhasilan seperti keberhasilan di dalam belajar. Untuk memperoleh keberhasilan tersebut seseorang sering kali menggunakan cara-cara yang tidak jujur. Dalam menyontek seseorang melakukan praktek kecurangan dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Keuntungan tersebut di peroleh tanpa mempertimbangkan aspek moral dan kognitif. Sehingga kecurangan tersebut dapat merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga dapat merugikan orang lain.<sup>10</sup>

*Plagiarisme* sering juga dikaitkan dengan perilaku menyontek. Yang mana plagiarisme tersebut merupakan bagian dari perilaku menyontek, akan tetapi tidak semua perilaku menyontek itu adalah plagiat. Plagiarisme diartikan mengambil atau menggunakan kata atau ide dari pekerjaan orang lain. Dengan adanya kemajuan dan kecanggihan teknologi pada zaman modern ini, perilaku menyontek semakin mudah dilakukan oleh kalangan peserta didik maupun orang yang lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu dampak negatif dari kecanggihan teknologi karena tidak digunakan sesuai dengan yang semestinya. Menyontek ini sering kali terjadi karena

---

<sup>10</sup> Lihat, Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). hal 705



siswa menilai bahwa pelajaran-pelajarannya memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, seperti pelajaran fisika yang mempunyai rumus yang banyak.<sup>11</sup>

## 2. Gejala dan Bentuk-bentuk Prilaku Curang

### a. Gejala Menyontek

#### 1) Prokrastinasi dan *Self-efficacy*

Prokrastinasi merupakan perilaku yang suka menunda-nunda tugas penting. Prokrastinasi menjadi gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek. Hal ini terjadi karena, siswa yang diketahui menunda-nunda pekerjaan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian. Siswa yang menunda-nunda pekerjaan pada akhirnya akan memiliki pengetahuan yang rendah mengenai ujian yang dihadapi dan akan terdorong untuk menyontek. *Self-efficacy* merupakan kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak. *Self-efficacy* juga dapat dimaknai sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan. *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku. Jadi, *self-efficacy* ini sangat penting dimiliki oleh seorang siswa, terutama saat mengerjakan ujian. Dengan adanya keyakinan pada kemampuan diri maka hal tersebut akan mempengaruhi kinerja siswa dalam mencapai keberhasilan di dalam ujian.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Friyatmi. "Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP". (Jurnal Vol. VII No. 2 Th. 2011).hal.43

<sup>12</sup> Hartanto, Dody. *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. (Jakarta Barat: Indeks Jakarta.2012).hal.36

Seorang siswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik, ketika dalam menghadapi ujian akan memiliki pengharapan akan nilai yang bagus dan hasil yang memuaskan dengan mempersiapkan diri sebelum dilakukannya ujian. Sebaliknya, bagi siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah pada saat menghadapi ujian akan merasakan perasaan cemas, menunjukkan sikap yang tidak tenang karena tidak mampu untuk menyelesaikan soal-soal ujian, sehingga siswa tersebut akan merasa putus asa dalam menghadapi rintangan saat ujian dilaksanakan dan akhirnya memutuskan untuk menyontek sebagai alternatif terakhir. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil studi yang dilakukan oleh di sekolah menengah atas yang menemukan bahwa keyakinan diri yang rendah menjadi salah satu indikator munculnya perilaku menyontek. Selanjutnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh diketahui bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dalam menghadapi ujian dengan kecenderungan menyontek pada mahasiswa semester akhir Fakultas Psikologi Ubaya.<sup>13</sup>

## 2) Kecemasan yang Berlebihan

Kecemasan ialah suatu keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya dan tidak menentu. Biasanya kecemasan yang normal disebut khawatir atau was-was,

---

<sup>13</sup> Hartanto, Dody. *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya.* (Jakarta Barat: Indeks Jakarta.2012).hal.39

yaitu rasa takut yang tidak jelas, tetapi terasa sangat kuat. Kecemasan yang berlebihan pada siswa memberikan stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Karena keadaan ini, siswa terdorong untuk melakukan perilaku menyontek demi ketenangan dirinya. Calabrese & Cochran berpendapat bahwa kecemasan ini muncul karena ketakutan mendapatkan kegagalan dan adanya ekspektasi siswa untuk sukses yang terlalu tinggi. Studi yang dilakukan oleh Malinowski & Smith dalam Dody Hartanto, memaparkan bahwa kecemasan yang berlebihan pada saat tes mengakibatkan seseorang menyontek. Kecemasan ini memang kerap kali terlihat pada siswa yang akan menghadapi ujian.<sup>14</sup>

### 3) Motivasi Belajar dan Berprestasi

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah maka akan menjadi hal yang dapat mendorong siswa untuk menyontek. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan berusaha menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya melalui usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Siswa ini sangat menyukai tantangan dan berbagai ujian yang diberikan kepadanya. Siswa yang cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah akan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan apa adanya dan lebih memilih untuk meminta bantuan dari orang lain.

---

<sup>14</sup> Hartanto, Dody. *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. (Jakarta Barat: Indeks Jakarta.2012).hal.40

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah ini juga akan memilih tugas atau pekerjaan yang tidak memiliki tingkat kesulitan tinggi dan yang mudah diselesaikan. Teori motivasi menjelaskan bahwa menyontek bisa terjadi apabila seseorang berada dalam kondisi tertekan dan tidak percaya diri, atau apabila dorongan atau harapan untuk berprestasi jauh lebih besar dari pada potensi yang dimiliki. Semakin besar harapan atau prestasi yang diinginkan dan semakin kecil potensi yang dimiliki maka akan menimbulkan hasrat untuk menyontek.

#### 4) Keterikatan pada Kelompok

Siswa yang tergabung didalam kelompok akan merasa ada ikatan yang kuat diantara mereka , yang mengharuskan mereka untuk saling tolong menolong dan berbagi, termasuk dalam menyelesaikan tugas atau tes dan ujian yang sedang dilakukan. Ketertarikan kelompok ini menimbulkan perasaan tanggung jawab siswa secara bersama-sama untuk saling membantu meskipun melanggar aturan dan merugikan.

Ketertarikan pada kelompok ini juga berkaitan dengan konformitas. Yang mana konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial, dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan norma sosial. Konformitas ini juga dapat diartikan sebagai perilaku mengikuti pendapat teman-teman sebaya.

Jadi, karena siswa ingin diterima oleh teman-temannya di dalam kelompok maka mereka akan melakukan apa yang diminta di kelompok termasuk dalam bekerja sama di saat ujian. Selain itu siswa juga takut akan diasingkan atau di jauhi oleh teman-temannya karena dianggap tidak kompak. Siswa yang sering mengalami ini adalah siswa yang berada pada usia remaja yang mana remaja sedang berada pada proses pencarian identitas diri. Remaja cenderung akan mengikuti apa yang diinginkan oleh teman sebayanya agar tidak di jauhi.

#### 5) Keinginan akan Nilai Tinggi

Siswa juga di dorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi yang merupakan gejala yang juga dapat menyebabkan perilaku menyontek. Siswa yang berfikir bahwa nilai adalah segalanya akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik. Siswa berfikir bahwa dengan mendapatkan nilai yang baik maka mereka akan mendapatkan masa depan yang lebih baik. Siswa yang menyontek berfikiran bahwa akan lebih mudah menggapai cita-cita di masa yang akan datang jika mereka tidak gagal dalam menghadapi ujian atau pekerjaan yang diberikan.

Pendidikan di Indonesia juga menggunakan nilai sebagai hasil evaluasi belajar siswa yang mengakibatkan masyarakat memandang bahwa prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi dan bukan pada prosesnya. Hal ini juga dapat mendorong siswa untuk

mendapatkan nilai tinggi. Disaat ujian ada kemungkinan siswa untuk mengalami kegagalan. Untuk menghindari kegagalan tersebut siswa menggunakan cara menyontek agar mendapatkan nilai yang tinggi.<sup>15</sup>

#### 6) Pikiran Negatif

Pikiran negatif ini seperti ketakutan dikatakan bodoh dan di jauhi oleh teman-teman, ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru, dan pemikiran negatif lainnya. Jika seorang siswa mengetahui bahwa jika nilai yang diperoleh jelek atau di bawah standar rata-rata kelas maka dia akan mendapatkan cap atau label sebagai anak bodoh dan di jauhi oleh teman-temannya sehingga timbulah gejala menyontek pada siswa tersebut. Indikasi munculnya perilaku menyontek juga dapat diawali dengan adanya hubungan yang tidak baik antara siswa dengan orang tua. Orang tua yang memberikan dorongan dan kepercayaan kepada siswa akan dapat meminimalisir perilaku menyontek. Hal ini terjadi karena tidak adanya rasa tertekan dan rasa takut siswa terhadap orang tuanya.

#### 7) Harga Diri dan Kendali Diri

Siswa dengan harga diri yang tinggi dan berlebihan juga memilih untuk melakukan perbuatan menyontek. Menyontek ini bertujuan untuk menjaga agar harga dirinya tetap terjaga dengan mendapatkan nilai yang tinggi meskipun dilakukan dengan cara

---

<sup>15</sup> Hartanto, Dody. *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. (Jakarta Barat: Indeks Jakarta.2012).hal.47

yang salah. Selain itu, siswa yang menyontek juga menunjukkan adanya gejala pengendalian diri yang rendah. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang baik akan memperkecil kemungkinan untuk menyontek. Hasil penelitian Abdullah Alhadza di PPS UNJ mengungkapkan bahwa alasan pertama kenapa mahasiswa menyontek karena terpengaruh setelah melihat orang lain menyontek meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya.

#### 8) Perilaku *Impulsive* dan Cari Perhatian

Ketika individu memiliki kebutuhan untuk melakukan sensasi, mereka akan melakukan eksperimen, dan terkadang pada perbuatan yang mengandung risiko seperti menyontek. Kebutuhan sensasi merupakan perubahan evolusi individu untuk tetap bertahan hidup. Di dalam memahami perilaku menyontek sering muncul dua buah pendekatan, yaitu pendekatan impulsif dan pendekatan sensasi. Siswa yang dikatakan *impulsive* jika ia membuat keputusan lebih banyak didasarkan pada dorongan dibandingkan memikirkan alasan. Dorongan tersebut merupakan dorongan agar mendapat keuntungan bagi dirinya sendiri. Sedangkan siswa yang memiliki kebutuhan akan sensasi yang berlebihan ketika siswa sedang tumbuh dan berkembang ditunjukkan dengan melakukan perbuatan

menyontek karena tindakan tersebut dianggap bersifat alami sehingga harus diikuti untuk dapat terus bertahan hidup.<sup>16</sup>

#### **b. Bentuk-bentuk Menyontek**

Berkenaan dengan bentuk-bentuk menyontek, dengan ini mengelompokkan perilaku menyontek ke dalam empat bentuk, yaitu: *Individual-opportunistic* yang dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas. *Independent-planned* yang diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian. *Social-active* yang merupakan perilaku dimana siswa mengcopi atau melihat atau meminta jawaban dengan orang lain. *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengcopi jawaban.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dody Hartanto kepada siswa di salah satu sekolah swasta di kota Yogyakarta diketahui bahwa bentuk perilaku menyontek yang paling dominan adalah *social active*. Pada kegiatan menyontek tersebut siswa lebih banyak memilih cara berupa melihat jawaban teman pada saat tes berlangsung. Bentuk lainnya seperti meminta jawaban kepada teman, baik melalui pemberian kode nonverbal maupun dengan tulisan.

---

<sup>16</sup> Hartanto, Dody. *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. (Jakarta Barat: Indeks Jakarta.2012).hal.52



Perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Menyontek dengan usaha sendiri (seperti membuat catatan sendiri, membuka buku saat ujian, membuat coret-coretan di kertas kecil, rumus di tangan, dikerah baju dan bisa juga dengan cara mencuri jawaban teman).
- 2) Menyontek dengan kerjasama (seperti membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu atau meminta jawaban dari teman).
- 3) Dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih pada zaman sekarang ini maka timbul bentuk perilaku menyontek yang baru akibat kecanggihan teknologi.

Hal ini seperti menggunakan kalkulator, memfoto materi yang akan diujikan dengan kamera *hand phone*, membuka internet dengan *hand phone* ketika ujian sedang berlangsung, smsan dengan teman, dan lain sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan temuan hasil penelitian yang dilakukan di sebuah SMP swasta di Yogyakarta yang mana terdapat 74 % siswa pernah menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk menyontek. Jadi dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku menyontek antara lain:

- a. *individual-opportunistic*,
- b. *independent-planned*,
- c. *social-active*,

- d. *social-passive*,
- e. melihat jawaban teman pada saat tes berlangsung,
- f. meminta jawaban kepada teman,
- g. mengizinkan teman menyalin jawaban,
- h. menggunakan bahan yang tidak sah pada setiap kegiatan akademik,
- i. plagiat,
- j. membantu orang lain untuk terlibat dalam perilaku menyontek,
- k. membuat catatan sendiri,
- l. membuka buku saat ujian,
- m. membuat coret-coretan di kertas kecil, rumus di tangan, di kerah baju,
- n. mencuri jawaban teman, dan
- o. menggunakan dan memanfaatkan teknologi.<sup>17</sup>

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan); *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan), dan

---

<sup>17</sup> Hartanto, Dody. *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. (Jakarta Barat: Indeks Jakarta.2012).hal.56

*evaluating* (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Menurut Suprijono hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.<sup>18</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Hamalik hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.<sup>19</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru,

---

<sup>18</sup> Suprijono Agus. *Cooperative learning, teori dan aplikasi paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hal.7

<sup>19</sup> Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet: 4. hal.87

tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Menurut Hamalik “mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Sedangkan, Winkel mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”. Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut “Susanto perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”.<sup>20</sup>

Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi (dalam Susanto yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Sudjana “mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan

---

<sup>20</sup> Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta.2002).h.16

bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.<sup>21</sup>

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Menurut Carroll terdapat lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: (1) bakat siswa; (2) waktu yang tersedia bagi siswa; (3) waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi; (4) kualitas pengajaran; dan (5) kemampuan siswa. Sementara menurut Munadi dalam Rusman. T faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.<sup>22</sup>

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

Faktor internal terdiri dari:

- 1) Faktor jasmaniah
- 2) Faktor psikologis

Faktor eksternal terdiri dari:

---

<sup>21</sup>Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005 Media Pengajaran, Jakarta PT Raja Grafindo Persad.2005.h.120

<sup>22</sup> Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003,cet: 4.h.88

- 1) Faktor keluarga
- 2) aktor sekolah
- 3) Faktor masyarakat.

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

*Faktor internal meliputi:*

- a)** Aspek fisiologis
- b)** Aspek psikologis

Faktor eksternal meliputi:

- a)** Faktor lingkungan social
- b)** Faktor lingkungan nonsosial

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.
- 4) Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di madrasah 70 %

dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain:

- 5) Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 6) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi social.
- 7) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal siswa.

- a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi,

ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.<sup>23</sup>

Faktor-faktor eksternal siswa

- a) Faktor lingkungan siswa - Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
- b) Faktor instrumental - Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.<sup>24</sup>

### **c. Manfaat Hasil Belajar**

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.

---

<sup>23</sup> Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet: 4. hal.88

<sup>24</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta.2013).hal.23



Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.<sup>25</sup>

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan pemaparan kajian teori diatas, peneliti dalam hal ini sangat tertarik dengan judul tesis ini dikarenakan peneliti akan mencoba meneliti strategi dan metode pembelajaran tersebut. Peneliti berpendapat bahwa apakah strategi pembelajaran information search dan metode resitasi ini sangat cocok dengan pembelajaran Alquran Hadis dan apakah hasil belajar dapat meningkat.<sup>26</sup>

#### **d. Jenis-Jenis Hasil Belajar**

---

<sup>25</sup> Thoha PBMPAI diSekolah, *Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2010.h.54

<sup>26</sup> Thoha PBMPAI diSekolah, *Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2003.h.95

Secara sederhana, hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne hasil belajar berupa:

#### 1. Informasi Verbal

Kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan secara spesifik terhadap angangan spesifik, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

#### 2. Keterampilan Intelektual

Kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.

#### 3. Strategi Kognitif

Kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan

keterampilan yang diukur melalui alat evaluasi baik proses maupun hasil. Hasil belajar siswa digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.<sup>27</sup>

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Perbedaan Sikap antara Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Perilaku Menyontek dalam Ujian di Universitas Sanata Dharma. Penelitian ini dilakukan oleh Meidiana (2005) Universitas Sanata Dharma. Penelitian pada mahasiswa USD yang berjumlah 80 orang yang terdiri dari 40 orang laki-laki dan 40 orang perempuan, menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap perilaku menyontek. Perbandingan nilai mean pada mahasiswa **PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI** 33 laki-laki sebesar 132.07 dan pada perempuan sebesar 110.90. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa laki-laki lebih permisif daripada perempuan terhadap perilaku menyontek dalam ujian di USD.
2. Hubungan antara motivasi berprestasi dengan perilaku Menyontek Penelitian ini dilakukan oleh Alvianto (2008) Universitas Sanata Dharma. Penelitian yang dilakukan pada siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Dukun Kecamatan Muntilan yang berjumlah 70 orang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi dengan perilaku menyontek ( $r = -0.577$ , signifikansi 0.000). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi

---

<sup>27</sup> Darwis, Djamiluddin, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam M. Chabi, 1998. h.32

pada siswa-siswi, maka akan semakin rendah tingkat perilaku menyonteknya.

**3. SIKAP SISWA TERHADAP PERILAKU MENYONTEK DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN AKREDITASI PADA SISWA KELAS VIII DI KOTA YOGYAKARTA** Gunawan Sulastomo Universitas Sanata Dharma 2016 Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari sampai April 2016. Subjek penelitian ini berjumlah 146 siswa kelas VIII yang terdiri 68 siswa laki-laki dan 78 siswa perempuan. Siswa yang diteliti berasal dari sekolah terakreditasi A, B, C, dan belum terakreditasi. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah Man Whitney dan Kruskal Wallis dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tidak ada perbedaan sikap siswa terhadap perilaku menyontek ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai asymp sig =0,174 ; 2) tidak ada perbedaan sikap siswa terhadap perilaku menyontek ditinjau dari akreditasi sekolah dengan nilai asymp sig =0,088. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap siswa terhadap perilaku menyontek berdasarkan jenis kelamin dan akreditasi sekolah.

Adapun perbedaan dari penelitian yang relevan di atas dapat kita lihat melalui matrik di bawah ini :

### Matrik Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Keterangan
1	Meidiana (2005)	Perbedaan Sikap antara Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Perilaku Menyontek dalam Ujian di Universitas Sanata Dharma	Deskripsi Kualitatif	Perbandingan nilai mean pada mahasiswa PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI 33 laki-laki sebesar 132.07 dan pada perempuan sebesar 110.90. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa laki-laki lebih permisif daripada perempuan terhadap perilaku menyontek dalam ujian di USD	Penelitian Berhasil
2	Alvianto (2008)	Hubungan antara motivasi berprestasi dengan perilaku Menyontek	Deskripsi Kualitatif	Menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi dengan perilaku menyontek ( $r = -0.577$ , signifikansi 0.000). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi pada siswa-siswi, maka akan semakin rendah tingkat perilaku menyonteknya	Penelitian Berhasil
3	B. Gunawan Sulastomo (2006)	Sikap Siswa Terhadap Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Akreditasi Pada Siswa Kelas VIII Di Kota Yogyakarta	Teknik analisis data yang digunakan adalah Man Whitney dan Kruskal Wallis dengan bantuan program SPSS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tidak ada perbedaan sikap siswa terhadap perilaku menyontek ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai asymp sig = 0,174 ; 2) tidak ada perbedaan sikap siswa terhadap perilaku menyontek ditinjau dari akreditasi sekolah dengan nilai asymp sig = 0,088. Oleh karena itu dapat	Penelitian Berhasil

				disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap siswa terhadap perilaku menyontek berdasarkan jenis kelamin dan akreditasi sekolah	
4	Silvia Wulandari (2018)	Kecenderungan Berprilaku Curang Siswa Pada Hasil Uas Pelajaran Pai Di Sman 02 Kaur Kabupaten Kaur	Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian sudi kasus maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif	Mencegah menyontek tidaklah cukup dengan sekedar mengintervensi aspek kognitif seseorang, akan tetapi yang paling penting adalah penciptaan kondisi positif pada setiap faktor yang menjadi sumber terjadinya menyontek, yaitu pada faktor siswa, pada lingkungan, pada sistem evaluasi dan pada diri guru.	Penelitian Berhasil

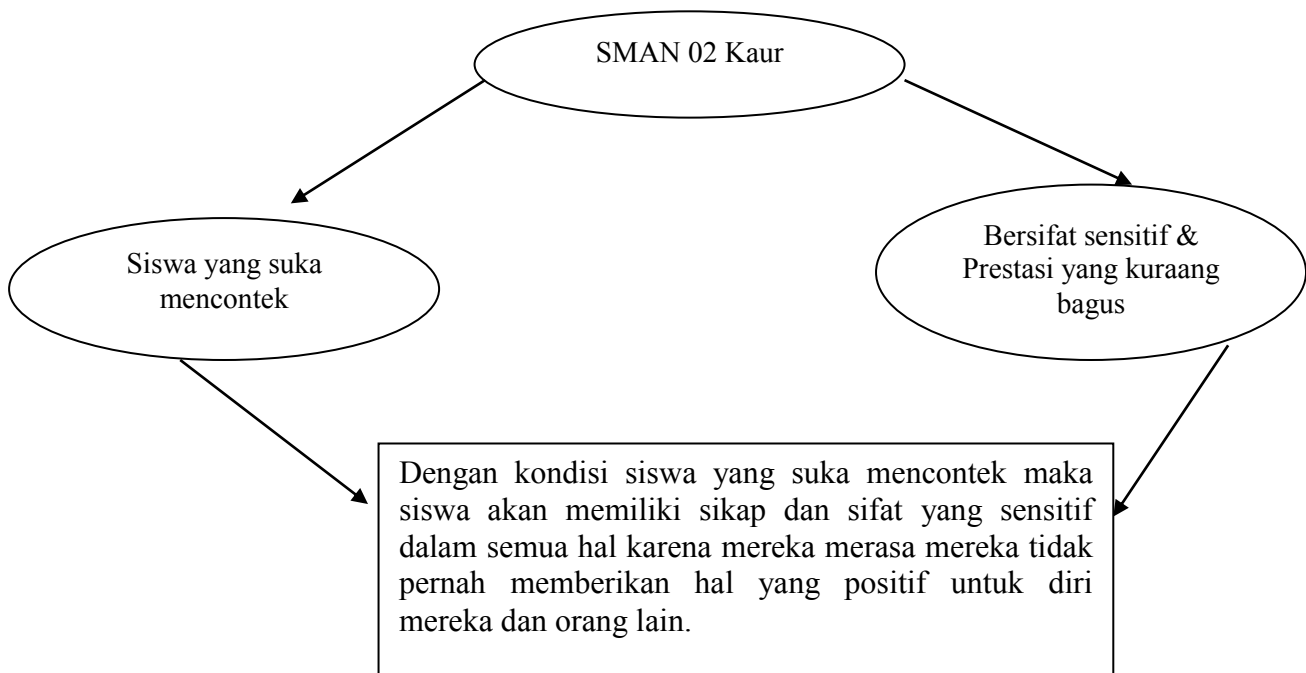
### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah rumusan-rumusan yang dibuat berdasarkan proses berpikir deduktif dalam rangka menghasilkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang baru yang memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya. Berdasarkan rumusan itu seorang peneliti dapat dengan mudah merumuskan hipotesis penelitian yang akan di uji di lapangan untuk mendapatkan rumusan tersebut diambil dari analisis berbagai buku dan sumber bacaan yang lain. Kerangka berpikir dapat berupa kerangka teori dan dapat pula kerangka penalaran logis.

Kerangka teori merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas dua variabel atau lebih secara mandiri maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti. Tujuan kerangka teoritis yang paling utama adalah untuk mempermudah perumusan hipotesis, selain itu kerangka teoritis juga berguna untuk mempertegas jenis hubungan yang terjadi antar variabel serta untuk menggambarkan bagaimana proses pengorganisasian dan analisis data dilakukan.

Oleh karena itu dengan adanya kerangka teoritis akan semakin jelas bagi peneliti tahap-tahap pengolahan dan analisis data, penentuan variabel-variabel bebas dan terikat serta penentuan hubungan antar variabel.

Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir Penelitian





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.<sup>28</sup> Atau diistilahkan dengan peneliian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>29</sup>

Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian sudi kasus maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana Pengaruh kecenderungan siswa berperilaku curang pada saat pelaksanaan UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 02 Kaur.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi atau objek dalam penelitian ini berada di sebuah SMA Negeri 02 Kaur yang bertepatan didalam kawasan Bengkulu Selatan.

---

<sup>28</sup> Lexi J, Moleong, *Metodelogi Peneliian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal.2

<sup>29</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta.2006).hal.26

### C. Subyek Penelitian

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa suatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi kedalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

*Data primer* adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan ujuannya. Sedangkan *data sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.<sup>30</sup> Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Jadi kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai

---

<sup>30</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.36

merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.<sup>31</sup>

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 02 Kaur.
2. Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 02 Kaur.
3. Siswa SMA Negeri 02 Kaur.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi menurut Mardalis, adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>32</sup>

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi

---

<sup>31</sup> Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rosdakarya.2004).hal.12

<sup>32</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 63

teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

## 2. Wawancara/Interview

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pernyataan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>33</sup>

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informasi. Disamping itu untuk memperlancar proses wawancara dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informasi. Peneliti menggunakan Wawancara/interview tak terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya bebas (pertanyaan langsung tanpa daftar yang telah disusun sebelumnya).

## 3. Metode Dokumentasi

Dokumen barang yang tertulis. Di dalam memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dalam

---

<sup>33</sup> Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.2004.h.135

pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.<sup>34</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>35</sup>

Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan,menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagi berikut :

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 102

<sup>35</sup> Sugiyono,2013."Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif".Bandung : Alfabet.hal.283

3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu :

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensistesisikan, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
3. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data yang akan peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Hal ini dimaksudkan bahwa data-data yang dikumpulkan sesuai dengan latar belakang.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Jadi peneliti memperpanjang waktu penelitian di lapangan sampai pengumpulan data tercapai. Karena menurut penulis bahwa instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, waktunya pun

tidak singkat, akan tetapi ada perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

## 2. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan teknik ini, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori dengan cara:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

## 3. Ketentuan/kejelasan pengamatan.

Dalam hal ini bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam teknik ini menuntut peneliti agar mampu menguraikan secara rinci bagaimana dapat melakukan pengamatan secara detail dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

#### 4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, untuk membantu peneliti mempertajam analisis penelitian.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Lexi J, Moleong, *Metodelogi Peneliiian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal.330



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Sekolah**

##### **1. Sejarah Singkat SMA Negeri 02 Kaur**

Sekolah ini berdiri pada tanggal 08 bulan februari 1988 sekolah ini berdiri di tanah milik pemerintahan daerah Kabupaten Kaur sekolah ini berlokasi di Jl.Raya Tanjung Kemuning Kec. Tanjung Kemuning Kab. Kaur Provinsi Bengkulu Kode Pos (38554).

##### **2. Tujuan Satuan Pendidikan SMA Negeri 02 Kaur**

###### **a. Tujuan Pendidikan Menengah**

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari.

###### **b. Visi dan Misi SMA Negeri 02 Kaur**

###### **VISI SMA NEGERI 02 KAUR**

Menjadikan SMA Negeri 02 Kaur sebagai sekolah terdepan yang siap menghasilkan lulusan yang bermutu, beriman, bertaqwa, cerdas terampil dan memiliki kecakapan yang kuat untuk hidup dalam masyarakat dan Pendidikan di Perguruan Tinggi.

## **MISI SMA NEGERI 02 KAUR**

1. Menyiapkan lulusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi
2. Menyiapkan lulusan untuk dapat hidup dan berinteraksi dalam masyarakat
3. Menyiapkan lulusan yang dapat memahami dan menginternalisasikan gagasan dan nilai masyarakat yang beradab.
4. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah

### **c. Tujuan Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Kaur**

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan visi dan misi sekolah, tujuan yang hendak dicapai SMA Negeri 02 Kaur sebagai berikut :

1. Mematangkan pribadi peserta didik sebagai pengamal agama yang kuat, toleransi, berakhlak mulia, berkepribadian nasional dan cinta tanah air melalui pengembangan iklim sekolah yang kondusif.
2. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
3. Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (Kepala sekolah, Tenaga pendidik, Karyawan, Peserta didik dan Komite Sekolah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing.
4. Meningkatkan program ekstrakurikuler dengan mewajibkan pramuka bagi seluruh warga agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan bakat dan minat peserta didik sebagai salah satu sarana pengembangan peserta didik.

5. Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan keperguruan tinggi.
6. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap keberhasilan, keindahan, kerindangan, keamanan, kenyamanan dan kelestarian lingkungan.
7. Menyusun dan melaksanakan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga sekolah.
8. Mengelola tenaga kependidikan secara efektif berdasarkan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, dan meningkatkan kualitas peserta didik yang dapat berkompentensi baik local maupun global.

## **B. Penyajian Data Hasil Penelitian**

### **1. Jenis Perilaku Menyontek Siswa Saat Ulangan**

Pada saat proses ujian sedang di laksanakan dan ketika siswa di hadapkan pada soal ujian yang membuat mereka tidak terlihat ekspresi tegang di wajah siswa. Begitupun ketika guru mulai meletakkan soal ulangan di meja masing-masing siswa. Keadaan kelas pun tenang, tidak ramai seperti ketika kegiatan pembelajaran. Siswa mulai meraih kertas ulangan yang telah dibagikan guru sesaat setelah instruksi "*Silahkan mulai kerjakan ulangannya!*" terucap dari guru. Dengan serius siswa menjawab setiap soal yang diberikan. Mulai terlihat ada siswa yang melirik kertas jawaban teman

di sebelahnya pada menit ke 10. Bertambah ada siswa yang bertanya dan mencari jawaban dari teman di belakangnya. Ada pula siswa yang menutup rapat-rapat kertas jawabannya agar tidak terlihat oleh temannya. Ada pula yang menyamakan jawabannya dengan jawaban milik temannya.

Berdasarkan dari hasil observasi berdasarkan beberapa indikator didapatkan beberapa siswa yang menyontek saat ulangan pada saat itu, antara lain: Dari 20 orang siswa yang berada di dalam kelas untuk mengikuti kegiatan rutinitas semesteran di SMA Negeri 02 Kaur maka peneliti menemukan beberapa siswa yang terindikasi di dalam berperilaku curang curang (mencontek) pada saat pelaksanaan UAS di SMA Negeri 02 Kaur terutama pada kelas XI adapun indikator dari perilaku mencontek ini yaitu sebagai berikut : a) sebanyak 2 orang siswa yang terindikasi memberitahu jawaban pada teman yang lain. b) sebanyak 5 orang siswa meminta jawaban pada teman yang lain. c) sebanyak 1 orang siswa yang terindikasi Melihat jawaban teman secara diam-diam. d) sebanyak 8 orang yang termasuk ke dalam kategori Pola jawaban yang sama pada ulangan siswa.

Oleh sebab itu dari keterangan data yang di peroleh peneliti pada saat pelaksanaan UAS menunjukkan bahwa jumlah siswa yang melakukan perbuatan curang pada saat pelaksanaan UAS di SMA Negeri 02 Kaur berjumlah 16 orang dari 20 orang siswa yang melaksanakan UAS pada kelas XI IPS 1 hal ini menunjukkan bahwa masih banyak sekali siswa yang melakukan perbuatan curang pada saat pelaksanaan UAS berlangsung

dengan persentase sebanyak 70% siswa kelas XI melakukan hal curang pada saat pelaksanaan UAS.

Melalui dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru di SMA Negeri 02 Kaur terdapat beberapa kategori tingkah laku yang sering di temui pada saat proses Ujian Akhir Semester sedang berlangsung yaitu sebagai berikut:

1. Siswa yang meminta jawaban kepada teman saat ulangan
2. Siswa yang melihat jawaban milik teman ketika guru lengah saat ulangan
3. Siswa yang berusaha melihat buku paket atau catatan saat ulangan
4. Siswa yang meminta jawaban kepada teman dan melihat jawaban milik teman ketika guru lengah
5. Siswa yang melihat jawaban milik teman ketika guru lengah dan berusaha melihat buku paket atau catatan
6. Siswa yang meminta jawaban kepada teman dan berusaha melihat buku paket atau catatan
7. Siswa yang meminta jawaban kepada teman, melihat jawaban milik teman ketika guru lengah, dan berusaha melihat buku paket atau catatan
8. Siswa yang tidak menyontek.

Sesuai dengan beberapa poin di atas tentang sikap yang sering di lakukan oleh siswa pada saat pelaksanaan UAS maka peneliti melanjutkan proses penelitian selanjutnya dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru yang ada di SMA Negeri 02 Kaur, terkait dengan sikap

siswa di atas peneliti terlebih dahulu mewawancarai Ibu Insi Juswita selaku kepala sekolah SMA Negeri 02 Kaur tentang kebiasaan-kebiasan buruk yang sering terjadi pada saat ujian sedang berlangsung lalu beliau menjawab :

“Ya,,,begitulah kondisinya mba kita juga bingung seperti apa lagi kita mesti mensiasatinya supaya anak-anak ini tidak melakukan hal-hal yang tidak baik itu,,karena beberapa upayapun kita dari pihak sekolah sudah melakukannya seperti pengawasan yang dua orang guru sebagai pengawas saat ujian,,,namun ya begitu sikap anak selalu saja banyak cara yang mereka lakukan untuk berbuat curang”.

Lalu apakah ada hukuman Bu untuk siswa yang ketahuan melakukan hal mencontek tersebut,,Bu Insi menjawab :

“Ya pasti ada dong mba,,karena sekecil apapun kesalahan kalau sudah melanggar aturan sekolah sudah apstikita hukum”.

Begitu juga dengan guru kelas XI SMA Negeri 02 Kaur pun menyampaikan hal yang sama tentang perilaku siswa pada saat pelaksanaan UAS berlangsung, Bpak Herdian menjelaskan :

“Kita juga bingung mba gimana lagi mesti kita perlakukan anak-anak ini karena anak-anak terlalu banyak cara melakukan kecurangan pada saat pelaksanaan UAS”.

Dengan adanya tingkah laku siswa yang seperti ini akhirny peneliti lanjut mempertanyakan kembali upaya apa yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberi pembinaan kepada peserta didik mereka, seperti pertanyaan peneliti kepada guru kelas XI Bpak Herdian mengenai apakah guru sudah pernah melaksanakan layanan bimbingan kelompok atau individu dengan teknik *homeroom*? Lalu beliau menjawab :

“Belum pernah mba,,,karena kalau kita mesti memanggil mereka terlalu banyak nanti wali murid yang kita hadapi dan hal itu akan memakan waktu yang lama,,karena siswa yang suka melakukan hal

curang seperti itu pada pelaksanaan UAS bukannya satu atau dua orang melaikan banyak namun melalui beberapa cara yang mereka lakukan”.

Lalu menurut Bapak (Herdian) bagaiman interaksi sosial siswa yang suka melakukan perbuatan mencontek ini dengan siswa yang lain, lalu beliau menjelaskan :

“Kalau menurut saya pengamatan saya mba,,,interaksi mereka biasa saja sama dengan teman-temannya yang lain seperti tidak melakukan kesalahan pada saat pelaksanaan UAS”.

Sebenarnya dengan adanya perilaku (mencontek) yang demikian bagaimana keaktifan siswa itu sendiri pada saat proses pembelajaran di dalam kelas khususnya di kelas XI, lalu Bpak Herdian menjawab :

“Karena saya wali kelas yang menyalin semua kegiatan siswa dari semua guru mata pelajaran yang ada di kelas XI saya melihat dari poin absensi mereka di dalam kelas mereka merupakan siswa yang cukup rajin untuk datang ke sekolah, namun walaupun terkadang mereka sering bolos dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan proses yang telah di tetapkan oleh pihak sekolah”.

Lalu bagaimana kemampuan mereka sendiri dalam menyesuaikan diri dengan teman. Beliau Bpak Herdian menjawab :

“Kalau dalm hal menyesuaikan diri dengan teman-teman mereka, seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya,,bahwasanya mereka terlihat seperti anak-anak yang lain pada umumnya yang merasa bersalah dari apayang telah mereka pada saat pelaksanaan UAS berlangsung”.

Jadi dengan demikian itu bagaimana kemampuan mereka sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru? Bapak Herdian menjawab :

“Kalau menurut saya sesuai dengan laporan dari semua guru mata pelajaran terkhusus ya pada mata pelajaran Agama (PAI) kemampuan mereka dalam menguasai pelajaran di dalam kelas memang sedikit kurang di bandingkan dengan teman-temannya yang lain yang

memang benar-benar melakukan proses pembelajaran dengan baik di dalam kelasnya”.

Dari semua hal yang telah peneliti perbincangkan dengan wali kelas XI di SMA Negeri 02 Kaur apa dampak yang di peroleh pada diri mereka terkhusus pada hal prestasi belajar dan interaksi sosial mereka di dalam lingkungan sekolah, lalu hal ini di jelaskan kembali oleh Bapak Herdian :

“Kalau dampak yang mereka sarasakan melalui pengamatan saya selaku wali kelas mereka, saya melihat dari segi prestasi mereka memang sangat kurang karena memang kurangnya hal positif yang mereka lakukan di dalam kelas misalnya mendapatkan penghargaan dalam semua bidang yang di laksanakan oleh pihak sekolah mereka tidak pernahmendapatkan apapun, namun kalau kita lihat dari interaksi sosial mereka dengan teman yang mereka kalau menurut saya mereka tidak begitu di kucilkan atau di bulli oleh temannya karena mungkin teman-temannya yang lainpun beranggapan kalau hal demikian memang biasa di lakukan oleh anak-anak seusia mereka”.

Selaku wali kelas XI menurut Bapak Herdian berapa banyak siswa yang suka melakukan hal curang seperti mencontek pada saat pelaksanaan UAS berlangsung dan kalau saya boleh tahu siapa saja inisial dari nama-nama siswa yang suka melakukan hal demikian.

Menurut saya dari laporan guru mata pelajaran di kelas XI terdeteksi ada 5 orang siswa yang suka melakukan hal curung tersebut pada saat pelaksanaan UAS, adapun inisial dari mereka yaitu : GN, RN, SA, TU, dan AJ

Melalui wawancara yang telah peneliti lakukan lewat Bapak Haerdian selaku wali kelas mereka bahwa memang tidak terlalu banyak siswa yang suka melakukan hal-hal curang pada saat pelaksanaan UAS berlangsung namun dari siswa yang sedikit ini apa bila belum ada tindakan yang tegas yang di lakukan dari pihak sekolah maka hal ini akan berdampak buruk



pada siswa yang lainnya nantinya dan akan merugikan banyak pihak. Oleh sebab itu hal ini memang mesti untuk di tindak lanjuti.

Karena berdasarkan dari hasil observasi awal yang pernah saya lakukan di SMAN 02 Kaur pada tanggal 18 Desember 2017 bertepatan pada saat pelaksanaan UAS sedang berlangsung, saya melihat bahwa masih banyak siswa-siswi kelas X, XI, dan XII pada saat UAS mata pelajaran PAI berlangsung siswa-siswi suka melakukan hal curang tersebut dengan berbagai macam cara yang mereka gunakan seperti memalsukan karya atau plagiat misalnya siswa yang bernama Ani ketahuan telah mencontek tugas rumah yang diberikan oleh guru (Yuni Hartati, M.Pd) PAI dari temannya sih Ratna berikutnya seperti menyalin contohan (membuat catatan kecil dan ditarok pada tempat yang tersembunyi) yang sudah disalin sebelum pelaksanaan UAS dilakukan hal ini semata-mata untuk dapat menjawab semua soal yang diberikan oleh guru mata pelajaran PAI pada pelaksanaan UAS berlangsung. Adapun hal lain yang dilakukan oleh siswa yaitu misalnya masih kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan UAS selain itu masih kurangnya persiapan dalam bektuk teknis perlengkapan dalam pelaksanaan kegiatan UAS dan hal ini yang menyebabkan akhirnya siswa SMA Negeri 2 Kaur masih banyak yang kurang percaya diri dalam menghadapi UAS.

Dari penjelasan di atas melalui data dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan maka terdapat beberapa subindikator yang ingin siswa-

siswi capai melalui pelaksanaan ujian akhir semester ini yaitu antara lain sebagai berikut :

a. Keinginan akan nilai tinggi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh siswa-siswi SMA Negeri 02 Kaur yang namanya kita sembunyikan untuk mencegah dampak ke zholiman terhadap sesama teman, maka dari itu adapun pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada siswa-siswi SMA Negeri 02 Kaur yaitu sebagai berikut :

1) Bekerjasama saat ujian sering saya lakukan bersama teman-teman sekelas? Ya/Tidak, maka inisial AM menjawab :

Kalau bagi saya bekerja sama dengan teman pada saat pelaksanaan ujian semester itu merupakan hal yang biasa karena kita di sini bukan mencontek atau menyalin jawaban teman melainkan hanya sebatas tukar menukar jawaban saya.

2) Saya akan menggunakan kode-kode tertentu untuk saling menukarkan jawaban dengan teman pada saat ujian.?Ya/Tidak, lalu AM menjawab:

Ya,,saya akan menggunakan kode-kode tertentu untuk meminta bantuan dari teman hal ini saya lakukan agar teman-teman yang lain tidak terganggu dengan yang kami lakukan.

3) Siswa yang suka mencontek akan berusaha bagaimanapun demi mendapatkan nilai yang bagus.?Ya/Tidak,, terus AM menjawab kembali :

Ya,,itu sudah pasti karena demi mendapatkan nilai yang tinggi apapun akan kami lakukan supaya kami tidak di marah oleh guru serta orang tua kami di rumah.

b. Keterkaitan pada kelompok

Kerja sama yang sering dilakukan pada saat ujian berlangsung membuat kita merasa terikat terhadap teman-teman yang memiliki tingkah yang sama seperti kita, hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

- 1) Siswa yang suka mentontek akan merasa cemas apabila dijauhi oleh teman.?Ya/Tidak,,SW menjawab :

Hal inilah yang membuat kami ingin melakukan hal mencontek karena kami tidak ingin di jauhan oleh teman-teman Cuma karena kami tidak bisa menjawab soal ujian.

- 2) Siswa yang suka mencontek akan selalu merasa cemas akan tidak mendapatkan teman apabila dia mendapat nilai yang jelek.?Ya/Tidak

Ya, saya akan selalu merasakan kecemasan yang berlebihan karena saya merasa saya telah melakukan kesalahan yang sangat di marah oleh pihak sekolah.

c. Kecemasan yang berlebihan

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan siswa yang suka melakukan hal mencontek akan selalu merasa cemas, seperti hasil wawancara peneliti dengan siswa TM sebagai berikut.

- 1) Siswa yang suka mencontek akan merasa selalu cemas akan di marah oleh guru dan orang tua apabila mendapat nilai yang tidak bagus.?

Ya, saya sangat takut sekali akan kena marah oleh orang tua saya apa ila saya mendapatkan nilai yang tidak bagus pada ujian semester ini karena hampir di setiap semester nilai saya selalu saja jelek.

- 2) Siswa yang suka mencontek akan merasakan takut yang sangat luar biasa.?Ya/Tidak

Ya, rasa takut yang ada pada diri saya ini memang sangat luar biasa sekali karena banyak hal yang membuat saya cemas.

- 3) Siswa yang suka mencontek akan merasa cemas untuk segala hal yang berkaitan dengan nilai.?Ya/Tidak

Ya,, hal itu di karenakan saya telah melakukan kesalahan yang sangat luar biasa sekali yang tidak boleh saya ulangi lagi untuk ujian selanjutnya.

- d. Motivasi belajar dan prestasi belajar

Karena ingin mendapatkan nilai ujian yang tinggi maka siswa rela untuk melakukan apa saja dan hal ini membuat motivasi dan prestasi belajar mereka mulai menurun. Seperti jawaban dari siswa AG :

- 1) Siswa yang suka mencontek akan selalu termotivasi agar mendapatkan prestasi yang bagus walau cara yang digunakan tidaklah baik.?Ya/Tidak

Ya,, walaupun motivasi ini bukan motivasi yang baik namun kami melakukan hal ini di karena kami melihat teman-teman yang suka mencontek tetapi mereka tidak ketahuan dan mereka mendapatkan nilai yang bagustanpa harus bersusah payah untuk belajar.

- 2) Siswa yang suka mencontek akan selalu merasa tertekan dan tidak percaya diri dengan potensi yang dimilikinya.?

Ya,, betul sekali karena rasa malu akan mendapatkan nilai rendah dan akan di jauhkan oleh teman-temanlah yang membuat kami ingin melakukan perbuatan mencontek ini.

- e. Berpikiran Negative

Perilaku mencontek ini memang sangat tidaklah baik untuk di jadikan suatu kebiasaan karena hal ini banyak menimbulkan dampak-

dampak yang negative bagi siswa-siswi SMA Negeri 02 Kaur. Karena seperti jawaban dari siswa BG ini yaitu :

- 1) Siswa yang suka mencontek takut akan mendapatkan hukuman dari guru apabila nilai yang diperoleh tidak bagus.?Ya/Tidak

Ya,, itulah salah satu sebab kami ingin melakukan hal curang tersebut karena kami takut mendapatkan hukuman dari guru apa bila kami mendapatkan nilai yang tidak bagus.

- 2) Siswa yang suka mencontek akan selalu sensitive dengan lingkungan sekitar mereka karena takut akan disalahkan.?Ya/Tidak

Ya, saya sangat sensitive sekali apabila ada saya di curigai dan di amati apa bila pada saat pelaksanaan ujian sedang berlangsung karena saya ketahuan dan saya akan di bully oleh teman-teman saya nantinya.

- 3) Siswa yang suka mencontek akan selalu berpikir negative akan ulah yang mereka telah lakukan.?Ya/Tidak

Ya,, apa bila ada orang yang mencurigai saya, maka saya akan berpikiran negative dengan dia karena saya takut dia adalah mata-mata dari pengawas pelaksanaan ujian semester.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa-siswi SMA Negeri 02 kaur maka dapat peneliti simpulkan bahwa siswa yang suka melakukan hal-hal yang kurang baik pada saat pelaksanaan ujian semester sedang berlangsung itu semua memiliki alasan walau alasan yang mereka berikan bukannya hal yang mesti kita toleransikan karena hal ini apa bila kita biarkan maka akan menyebabkan hal-hal yang tidak baik nantinya pada saat mereka beranjak dewasa. Sehingga hal ini tidak patut untuk kita biarkan dan mesti kita selesaikan dengan mencari solusinya bersama.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Kecenderungan berperilaku curang siswa pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur**

Dalam batas-batas tertentu menyontek dapat di artikan sebagai sesuatu fenomena yang manusiawi, artinya perbuatan menyontek bisa terjadi pada setiap orang sehingga asumsi di depan yang menyatakan bahwa ada korelasi antara perilaku menyontek di sekolah dengan perilaku kejahatan seperti korupsi di masyarakat adalah terlalu spekulatif dan sulit dibuktikan secara nalar ilmiah. Meskipun demikian tak dapat disangkal bahwa menyontek bisa membawa dampak negatif baik kepada individu, maupun bagi masyarakat. Dampak negatif bagi individu akan terjadi apabila praktek menyontek dilakukan secara kontinyu sehingga menjurus menjadi bagian kepribadian seseorang.

Selanjutnya, dampak negatif bagi masyarakat akan terjadi apabila masyarakat telah menjadi terlalu permisif terhadap praktek menyontek sehingga akan menjadi bagian dari kebudayaan, dimana nilai-nilai moral akan terkaburkan dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial. Sebagai bagian dari aspek moral, maka terjadinya menyontek sangat ditentukan oleh faktor kondisional yaitu suatu situasi yang membuka peluang, mengundang, bahkan memfasilitasi perilaku menyontek. Seseorang yang memiliki nalar moral, yang tahu bahwa menyontek adalah perbuatan tercela, sangat mungkin akan melakukannya apabila ia dihadapkan kepada kondisi yang memaksa. Mencegah menyontek tidaklah

cukup dengan sekedar mengintervensi aspek kognitif seseorang, akan tetapi yang paling penting adalah penciptaan kondisi positif pada setiap faktor yang menjadi sumber terjadinya menyontek, yaitu pada faktor siswa, pada lingkungan, pada sistem evaluasi dan pada diri guru.

Meskipun tenaga pengajar harus mengambil tindakan untuk mempertahankan dan mengembangkan pola perilaku dipihak siswa yang mendukung belajar disekolah, namun ia akan tetap dihadapkan pada perilaku yang menghambat dan di fokusasikan dengan siswa yang mengganggu dan mengancam. Pada saat ini, tidak dapat disangkal bahwa guru dikelas kerap ditantang untuk mengatasi tingkah laku sejumlah siswa yang deskruftif, lebih-lebih dikota besar.

Gejala umum ini bersumber pada berbagai faktor penyebab, yaitu runtuhnya disiplin hidup bersama dalam masyarakat, menipisnya kesadaran dan tanggung jawab sosial banyak kalangan, suasana sekolah yang kurang memberikan kepuasan pada siswa, rasa ketertiban sebagai tenaga kependidikan dipihak sejumlah guru yang mengendor. Guru sebagai orang terdekat dalam pembelajaran disekolah, memiliki tanggung jawab membimbing siswa. Tindakan guru pada umumnya dalam pelaksanaan ujian dan ulangan dengan memberikan penguatan dan peneguhan terhadap sikap dan perilaku mereka yang positif, dimana mereka berusaha sendiri menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tertib.

Kecenderungan siswa-siswi kelas X, XI, dan XII pada saat UAS mata pelajaran PAI berlangsung siswa-siswi masih suka melakukan hal

curang seperti mencontek dengan berbagai macam cara, misalnya seperti menyalin contohan (membuat catatan kecil dan ditarok pada tempat yang tersembunyi). Ini disebabkan masih kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan UAS, selain itu masih kurangnya persiapan dalam bektuk teknis perlengkapan dalam pelaksanaan kegiatan UAS dan hal ini yang menyebabkan akhirnya siswa SMA Negeri 2 Kaur masih banyak yang kurang percaya diri dalam menghadapi UAS.

## **2. Faktor-faktor pendukung kecenderungan siswa berperilaku curang pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data bahwa ada empat faktor yang menjadi penyebab menyontek yaitu:

- a. Faktor individual atau pribadi dari penyontek.
- b. Factor lingkungan atau pengaruh kelompok.
- c. Factor system evaluasi.
- d. Factor guru atau penilai.

Sehingga dengan berkenaan asas moral di atas, dapat ditegaskan bahwa yang terpenting dalam pendidikan moral adalah bagaimana menciptakan faktor kondisional yang dapat mengundang dan memfasilitasi seseorang untuk selalu berbuat secara moral dalam ujian (tidak “menyontek”) maka caranya adalah mengkondisikan keempat faktor di atas ke arah yang mendukung, yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor pribadi dari penyontek
- b) Bangkitkan rasa percaya diri.



- c) Arahkan self concept mereka ke arah yang lebih proporsional
- d) Biasakan mereka berpikir lebih realistis dan tidak ambisius
- e) Faktor Lingkungan dan Kelompok

Ciptakan kesadaran disiplin dan kode etik kelompok yang sarat dengan pertimbangan moral.

#### 1. Faktor Sistem Evaluasi

- a. Buat instrument evaluasi yang valid dan reliable (yang tepat dan tetap).
- b. Terapkan cara pemberian skor yang benar-benar objektif.
- c. Lakukan pengawasan yang ketat.
- d. Bentuk soal disesuaikan dengan perkembangan kematangan peserta didik dan dengan mempertimbangkan prinsip paedagogy serta prinsip *andragogy*.

#### 2. Faktor Guru

- a. Berlaku objektif dan terbuka dalam pemberian nilai.
- b. Bersikap rasional dan tidak “menyontek” dalam memberikan tugas ujian / tes.
- c. Tunjukkan keteladanan dalam perilaku moral.
- d. Berikan umpan balik atas setiap penugasan.

Menyikapi fenomena contek-menyontek dikalangan para siswa sebenarnya kita bisa saja memutus rantai itu dengan menumbuhkan imej dari remaja tersebut bahwa kita bisa solider dalam banyak hal, tetapi tidak dalam hal ujian. Dengan sikap seperti itu maka diharapkan akan

meminimalisasi contek menyontek di kalangan remaja. Tumbuhkan rasa percaya diri dengan merasa puas akan hasil kerja sendiri. Mengubah kebiasaan. Mungkin pada awalnya memang bukan hal gampang, tapi kalau kita memang meniatkan dalam hati, yakinlah bahwa tak ada satu hal pun yang tidak mungkin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kecenderungan berperilaku curang siswa pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur

Kecenderungan siswa-siswi kelas X, XI, dan XII pada saat UAS mata pelajaran PAI berlangsung siswa-siswi masih suka melakukan hal curang seperti mencontek dengan berbagai macam cara, misalnya seperti menyalin contohan (membuat catatan kecil dan ditarok pada tempat yang tersembunyi). Ini disebabkan masih kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan UAS, selain itu masih kurangnya persiapan dalam bektuk teknis perlengkapan dalam pelaksanaan kegiatan UAS dan hal ini yang menyebabkan akhirnya siswa SMA Negeri 2 Kaur masih banyak yang kurang percaya diri dalam menghadapi UAS.

2. Faktor-faktor pendukung kecenderungan siswa berperilaku curang pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi yang telah dilakukan terdapat empat faktor yang menjadi faktor penyebab kecenderungan siswa berperilaku curang pada hasil UAS pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kaur yaitu : a) Faktor individual atau pribadi dari penyontek; b) Factor lingkungan atau pengaruh kelompok; c) Factor system evaluasi; d) Factor guru atau penilai.

## **B. Saran**

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa sikap siswa terhadap perilaku menyontek, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

### **1. Kepada Siswa**

Penulis menyarankan agar siswa SMA Negeri 2 Kaur, diharapkan bisa memiliki tanggung jawab sebagai siswa agar mengurangi sikap menyontek para siswa perempuan

### **2. Guru**

Kepada guru untuk tidak memberikan contoh yang kurang baik dengan memberikan jawaban soal UAS kepada siswa, karena itu contoh perbuatan yang tidak mencerminkan sikap profesionalisme sebagai seorang guru.

### **3. Pihak Sekolah**

Pihak sekolah dapat memberikan perhatian yang lebih kepada siswa perempuan dan memberikan hukuman jika ada siswa yang ketahuan menyontek agar siswa yang menyontek memiliki efek jera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Pandoyo, Hidayah Isti, Suhito, Suparyan. 2000. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: Pendidikan Matematika FMIPA UNNES
- Anni, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta (Edisi Revisi).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azia, Yunia Mulyani. 2006. *Penerapan Peta Konsep Segitiga pada Siswa SMA*. Online at: <http://educare.e-fkipunla.net>
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. BNSP
- Budiharjo. 2006. *Pemahaman Konsep, Penalaran & Komunikasi dan Pemecahan Masalah*. Blora : Departemen Pendidikan Nasional.
- DEPDIKNAS, Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.
- Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Loedji, Willa Adrian Soekotjo. 2004. *Kompetensi Matematika SMP Bilingual*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuharini, Dewi dan Tri Wahyuni. 2008. *Matematika 1: Konsep dan Aplikasinya: untuk Kelas VI SMP/MTs I*. Departemen Pendidikan nasional

- Oemar Hamalik. 2006. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: penerbit Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Rosita, Adelyna. 2007. *Analisis Kesalahan Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Semarang Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Pokok Bahasan Lingkaran Dengan Panduan Kriteria Watson*. UNNES. Skripsi
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sa'dijah, Cholis. 2006. *Pemahaman Konsep Matematika*.
- Salamah,Umi. 2007. *Membangun Kompetensi Matematika Iuntuk Kelas VII SMP dan MTs*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang. UPT UNNES Press
- Suherman, Erman. 1990. *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: Wiyayakusumah.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: IMSTEP
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-dasar Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: Pendidikan Matematika FMIPA UNNES.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito. Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Tim Bina Karya Guru. 2003. *Terampil Berhitung Matematika Untuk Sekolah Dasar Kelas 5 SD*. Jakarta : Erlangga.
- Zainuri. 2007. "Pakar Matematika" Bicara Tentang Prestasi Pendidikan Matematika Indonesia.